



PELATIHAN PEMAHAMAN MODERASI ISLAM MELALUI LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANGKAL NARASI EKSTRIMISME (Di SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo)

Suherman¹, Nafik Muthohhirin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

Pos-el : suherman@umm.ac.id¹⁾

nafikmuthohhirin@umm.ac.id²⁾

Received 05 December 2020; Received in revised form 7 January 2021; Accepted 20 January 2021

Abstrak

Hampir setiap peserta didik SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo memiliki mobile phone yang terkoneksi dengan aplikasi media sosial, sementara narasi-narasi ekstrimisme berbasis agama kerap muncul di media sosial. Tak jarang mereka terkonduksi atau terprovokasi oleh berbagai narasi tersebut sehingga konservatisme menggejala di tubuh mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran akan bahaya paham ekstrimisme bagi generasi muda atau pelajar. Metode yang digunakan adalah dengan berupa seminar dan pelatihan melalui Daring. Hasil kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang nilai moderasi seperti cinta damai, toleransi, musyawarah dan islah dari al-Qur'an, Hadist, kisah kisah para sahabat dan tabi'in.

Kata kunci: Ekstrimisme, Literasi, Moderasi Islam, Sosial Media

Abstract

Almost every student at SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo has a cellphone connected to a social media application, while extremist narratives based on religion often appear on social media. Not infrequently they are conditioned or provoked by these various narratives so that conservatism is rampant in their bodies. This activity aims to create and increase knowledge and understanding as well as awareness of endangering extremism for the younger generation or students. The method used is in the form of seminars and online training. The results of this activity are in the form of increased knowledge and understanding of students about the value of moderation such as love of peace, tolerance, deliberation and recitation of the al-Qur'an, hadiths, stories of friends and tabi'in.

Keywords: Extremism, Literacy, Islamic Moderation, Social Media.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan media sosial menjadi cara baru bagi kelompok intoleran untuk menyebarkan benih-benih ideologi ekstrimis. *Facebook, YouTube, Twitter*, dan *blog* hingga aplikasi layanan pesan gratis seperti *WhatsApp* kini menjadi alat yang ampuh bagi kelompok teroris untuk melakukan propaganda, mendapatkan pengaruh, dan menjaring keanggotaan warga di jejaring sosial (*netizen*). Dalam konteks ini anak-anak muda menjadi target propagandanya.

Di era digital seperti sekarang, dunia maya telah menjadi kekuatan nyata yang menghubungkan soliditas dan militansi kelompok intoleran hingga ke lintas

negara. Keberadaannya menawarkan kemudahan dalam berinteraksi dan pengorganisasian. Karena itu, kemunculan mereka di jejaring virtual turut mengubah strategi dan pola teror.

Bahkan pada dekade kedua abad ke-21, muncul kecenderungan kelompok ekstrimis meningkatkan interaksi dan propagandanya. Mereka membuat laman-laman tertentu untuk menyebarkan ide dan gagasan kebencian, pemahaman radikal, ancaman, serta cara membuat bom secara otodidak. Sejumlah *website* tersebut disembunyikan identitasnya dengan alat teknologi enkripsi yang belum diketahui.

Pada akhir 2014, misalnya, *Twitter* menemukan fakta yang mengejutkan bahwa Negara Islam (ISIS) telah membuat 700 ribu akun *Twitter* yang terkoneksi dengan berbagai kelompok teroris di belahan dunia. Hal ini membuat manajemen perusahaan berlogo burung biru itu mengawasi secara ketat berbagai konten yang dicurigai berisikan agenda terorisme.

Seiring dengan kontrol yang begitu ketat, kelompok radikal tetap tidak kehilangan akal dan terus bercuit menggunakan akun-akun anonim. Penggunaan meme-meme bergambar yang berisikan pesan radikal juga diciptakan dalam rangka menarik simpati anak-anak muda. Lalu, secara konsisten dan kreatif, gambar-gambar meme itu disebar ke *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *WhatsApp* yang menjangkau ribuan netizen dalam waktu singkat.

Terkait hal ini, United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) pada 2011 telah mengidentifikasi tujuh bentuk penggunaan dunia maya untuk kepentingan teroris, di antaranya propaganda, perekrutan, pendanaan, pelatihan, perencanaan, penyebaran teror, dan *cyberattack*. Dalam banyak kasus, strategi *cyberspace* ini telah dipraktikkan oleh semua jaringan kelompok teroris, baik di tingkat global (Al-Qaeda dan ISIS) maupun lokal (Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Tauhid).

Dua bulan sebelum serangan teror bom yang terjadi di Jalan Thamrin, Jakarta, misalnya, muncul sebuah akun *Facebook* yang mengunggah rekaman audio yang diduga milik Santoso, pemimpin Mujahidin Indonesia Timur (MIT), jaringan teroris yang beroperasi di Poso, Sulawesi Tengah. Meski rekaman berjudul "Seruan Sang Komandan" tersebut hanya berdurasi 9 menit, propaganda itu bernada mengerikan karena bermaksud menghancurkan Markas Kepolisian Daerah Metro Jaya dan Istana Merdeka, Jakarta.

Selain itu, yang tak kalah menjadi pemberitaan media nasional ialah kemunculan video anak-anak Indonesia yang tengah dilatih perang oleh ISIS di *YouTube* pada Maret 2015. Contoh lain adalah ketika kelompok Rizky Gunawan berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp5 miliar dari hasil meretas sejumlah situs komersil untuk membiayai pelatihan militer teroris di Poso (Petrus Reinhard Golose: 2015).

Pergerakan *cyberspace* yang dilakukan kelompok teroris terbukti ampuh menjaring simpati dari kalangan anak muda. Kenyataan ini diperparah dengan sejumlah penyebab lain yang mendorong mereka terjebak ke dalam berbagai gerakan radikal yang mengatasnamakan agama, seperti halnya minimnya pemahaman keagamaan, ruang aktualisasi yang kurang, serta tingkat pendidikan dan ekonomi yang masih rendah.

Berbagai aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, seperti bom Thamrin (2016), bom Solo (2011), dan bom Mega Kuningan (2009), para pelakunya adalah anak-anak muda yang berusia tidak lebih dari 30 tahun. Kemudian tidak sedikit di antara anak muda dari Indonesia yang pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS.

Di Indonesia, setiap tahun jumlah pengguna internet berkembang sangat pesat. Laporan penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Pusat Kajian Komunikasi (Pusakom) Universitas Indonesia pada 2014 melaporkan, pertumbuhan jumlah pengguna internet di dalam negeri terus meningkat sejak 2005. Jika pada sepuluh tahun lalu jumlahnya 16 juta orang, pada 2014 telah mencapai 88,1 juta netizen (34,9% dari jumlah penduduk Indonesia 252,4 juta jiwa).

Dilihat dari usia netizen, riset tersebut menjelaskan, sebanyak 49% atau hampir setengahnya berusia 18 tahun hingga 25 tahun. Sementara itu, jenjang pendidikan mereka 64,7% lulusan SMA sederajat. Sebanyak 87% para netizen ini mengaku menggunakan media sosial saat terkoneksi dengan internet, sedangkan 68,7% untuk *searching* dan *browsing*.

Pola gerakan dan strategi baru yang dipraktikkan kelompok teroris ini perlu ditanggapi serius oleh pemerintah. Kini, tidak cukup penanggulangan terorisme hanya dilakukan lewat program sosialisasi deradikalisasi agama “di bawah ruang ber-AC”. Jika cara dan segmentasi sosialisasi ini terus dilanjutkan, proyek ini hanya akan menghabiskan anggaran negara. Sedangkan secara substansi, agenda deradikalisasi tidak mampu menyelesaikan dan menghapus cara pandang sebagian orang yang mulai berpikiran radikal.

BAHAN DAN METODE

Metode yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra yaitu memberikan pelatihan di SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo. Pelatihan akan dilangsungkan selama satu hari pertemuan (8 jam). Model pelatihan ini akan terbagi menjadi tiga sesi materi, yaitu (1) sesi seminar yang bertujuan membuka dan menguatkan pesan-pesan bina-damai yang termuat dari Al-Qur’an, Al-Hadist, dan kisah-kisah para nabi dan sahabat dan tabi’in; (2) sesi *sharing* yang bertujuan untuk berbagi pengalaman dan membuka wawasan tentang bahaya “mengonsumsi” narasi-narasi ekstrimis kekerasan di media sosial; (3) sesi *creating and countering extremism narrative*, yaitu sesi yang mengajak peserta didik untuk

membuat status atau artikel pendek yang memuat pesan perdamaian Islam dan meng-*upload*-nya di akun-akun media sosial pribadinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dalam kegiatan pengaduan ini adalah berupa pelatihan kepada para siswa tentang literasi media sosial dalam rangka untuk menangkal ekstrimisme di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Tamam Sidoarjo. Sesuai dengan aturan dan anjuran pemerintah untuk tidak melakukan aktivitas kumpul-kumpul maka pegabdi melaksanakan Kegiatan pelatihan secara Daring karna pandemi Covid 19 di Jawa Timur belum aman.

Pelatihan pemahaman moderasi Islam melalui literasi media sosial untuk menangkal paham ekstrimisme di SMA Muhammadiyah Taman Mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta pelatihan. Hal ini terlihat jelas dari antusias para siswa-dan siswi yang ikut bergabung di media ZOOM pada saat acara pelatihan berlangsung. Berdasarkan data yang bergabung di Zoom peserta pelatihan Pemahaman Moderasi Islam sejumlah 116 orang.

Kegiatan seminar dan pelatihan Pemahaman Moderasi Islam Melalui Media sosial dalam rangka menangkal paham ekstrimisme di SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo dibagi menjadi 2 sesi, sesi pertama materi disampaikan oleh bapak Suherman, M.Pd.I, sesi kedua disampaikan oleh bapak Nafik Muthohirin, MA. Hum,

Adapun langkah langkah konkrit pelatihan pemahaman moderasi Islam ini sehingga pelatihan ini terlaksana dengan baik sebagai berikut. Pemateri pertama fokus kepada literasi media sosial dalam perspektif Islam. Dalam penyampaian bahwa ada kewajiban dan larangan bagi seorang muslim dalam menggunakan media sosial. Kewajiban yang *pertama* senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tidak mendorong kekufuran dan kemaksiatan, *kedua* memepererat persaudaraan, baik persaudaraan ke-islaman, persaudaraan kebangsaan dan persaudaraan kemanusiaan, dan *ketiga* memperkokoh kerukunan, baik internal umat beragama, antar umat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah. Sedangkan larangan bagi muslim dalam menggunakan media sosial antara lain, yang *pertama* melakukan ghibah, fitnah, namimah/ adu domba, *kedua* melakukan bullying, ujaran kebencian dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras atau antar golongan, *ketiga* menyebarkan informasi bohong meskipun dengan tujuan baik seperti mengedit video terkait pembantaian atau pembunuhan terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk memprovokasi masyarakat lainnya. *Keempat* menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan waktunya.

Pemateri kedua dalam penyampaian fokus kepada urgensi literasi media sosial bagi generasi muda muslim. Ada tiga poin penting yang ditekankan oleh Pemateri dalam paparannya antara lain. *pertama* pemanfaatan media sosial saat ini telah menjadi cara baru bagi kelompok intoleran untuk menyebarkan benih

benih ideologi ekstrimis. *Kedua* anak-anak muda menjadi target propaganda, rekrutmen dan objek diseminasi ide-ide intoleransi dan ekstrimisme kekerasan berbasis pesan agama di media sosial, dan *ketiga* penggunaan media bergambar berisikan pesan intoleransi diciptakan untuk menarik simpati anak muda. Lalu secara konsisten dan kreatif, berbagai gambar meme disebar ke *Facebook*, *twitter*, *instagram* dan *whatsApp* yang menjangkau ribuan netizen dalam waktu singkat.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, bahwa proses kegiatan pengabdian berupa pelatihan pemahaman moderasi Islam melalui literasi media sosial dalam rangka menangkal radikalisme yang berlokasi di SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo Jawa Timur telah berhasil dilaksanakan. Indikator keberhasilannya adalah dilihat dari jumlah peserta dan antusias dari peserta mengikuti kegiatan pengabdian ini dan peningkatan pemahaman siswa tentang Moderasi Islam dalam rangka menangkal ekstrimisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan dari kegiatan pengabdian berupa pelatihan pemahaman moderasi Islam melalui literasi media sosial dalam rangka menangkal ekstrimisme adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan seminar dan pelatihan pemahaman moderasi Islam melalui literasi media sosial dalam menangkal ekstrimisme telah selesai dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo Jawa Timur
2. Para siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo memberikan respon dan tanggapan yang cukup antusias pada acara seminar dan pelatihan ini, dimana peserta yang hadir 110 siswa.
3. Terjalinya suatu kerjasama antara tim pengabdian dan pihak Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Taman Sidoarjo Jawa Timur.

Berdasarkan berbagai masukan dari Pihak Sekolah SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo, perlu diadakan kegiatan seperti ini minimal 1 tahun sekali agar siswa-siswi mendapat bekal dan pencerahan dari para akademisi persyarikatan Muhammadiyah khususnya dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selaku tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih kepada ketua DPPM Universitas Muhammadiyah Malang atas semua dukungannya sehingga terlaksana program pelatihan ini. Terima kasih juga kepada kepala sekolah, guru-guru, siswa-siswi dan semua tim yang terlibat di SMA Muhammadiyah Taman Sidoarjo Jawa Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Makassary, Ridwan dan Ahmad Gaus AF, (ed). 2010. Benih-benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo. Jakarta: CSRC UIN Jakarta.
- DPP HTI. 2009. Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia: Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam. Tanpa penulis: HTI.
- Effendy, Bahtiar dan Handro Prasetyo (penyt.). 1998. Radikalisme Agama. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Effendy, Bahtiar dan Soetrisno Hadi (ed). 2007. Agama dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta: Nuqtah.
- Fealy, Greag. 2001. "Inside the Laskar Jihad: An Interview with the Leader of A New Radical and Militant Sect," Inside Indonesia, January-March: <http://www.insideindonesia.org/dit71/fealy>
- Harto, Kasinyo. 2008. Islam Fundamentalisme di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Hasan, Noorhaidi. 2010 "Ideologi, Identitas dan politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia," Prisma, Vol. 29. LP3ES.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2013. "Permasalahan Implementasi Perda Syariah dalam Otonomi Daerah", al-Manahij, Vol. vii No.2 Juli.
- Kompas, "Predator Nyata di Dunia Maya", Kompas (Kamis, 17 Desember 2015)
- Muthohirin, Nafi'. 2014. Fundamentalisme Islam; Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus. Jakarta: IndoStrategi.
- Nashir, Haedar. 2013. Islam Syariah; Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia. Jakarta: Mizan dan Maarif Institute.
- Reinhard Golose, Petrus. 2015. Invasi Terorisme ke Cyberspace. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian/YPKIK.
- Roy, Olivier. 1994 The Failure of Political Islam. London: I.B. Tauris & Co Ltd.
- Said Damanik, Ali. 2002. Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia, Jakarta: Teraju.
- Tibi, Bassam. 1998. The Challenge of Fundamentalism: Political Islam the New World Disorder. London: University of California Press.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. Jakarta: LibForAll Foundation.
- Zada, Khamami. 2011. "Wajah Radikal Penerbitan Islam di Indonesia", Indo-Islamika, Vol 1, No. 1.